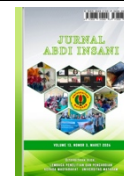




JURNAL ABDI INSANI

Volume 13, Nomor 3, Maret 2026

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



AKSELERASI PENGEMBANGAN KUBE BERBASIS SOSIOPRENEUR UNTUK PENGUATAN KEMANDIRIAN DAN KEBERLANJUTAN EKONOMI LOKAL DI KECAMATAN KUOK, KABUPATEN KAMPAR

*Accelerating Kube Development Based on Sociopreneurship for Strengthening
Independence and Local Economic Sustainability in Kuok District, Kampar Regency*

Frini Karina Andini*, Bunga Chintia Utami, Yunandra, Encik Rania Olivia

Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau
Jl. Karya Tani, Blok A No. 1, Sidomulyo Barat, Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Riau

*Alamat korespondensi: frini.karina@lecturer.unri.ac.id

(Tanggal Submission: 20 Oktober 2025, Tanggal Accepted : 20 Maret 2026)



Kata Kunci :

KUBE,
Sociopreneurship
, Pemberdayaan,
Produksi,
Manajemen
Usaha,
Digitalisasi
Pemasaran

Abstrak :

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, menghadapi permasalahan prioritas pada aspek produksi dan manajemen usaha. Dari sisi produksi, kualitas produk belum terstandarisasi karena tidak adanya standar operasional prosedur (SOP), sementara penggunaan alat manual membuat kapasitas produksi terbatas dan sulit bersaing dengan UMKM lain yang lebih modern. Dari sisi manajemen, KUBE masih dikelola secara informal, belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi, serta strategi pemasaran yang hanya berfokus pada pasar lokal tanpa pemanfaatan digitalisasi. Program pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan sociopreneurship dan pemberdayaan partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan teknis produksi (quality control, penyusunan SOP, dan pendampingan sertifikasi produk), fasilitasi alat produksi modern, pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan berbasis aplikasi, serta pelatihan strategi pemasaran digital dan branding produk. Seluruh kegiatan didukung oleh kolaborasi multi pihak, termasuk pemerintah desa, kecamatan, dan Universitas serta melibatkan mahasiswa melalui program MBKM. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas dan kapasitas produksi, terciptanya pencatatan keuangan yang lebih tertib, serta berkembangnya strategi pemasaran berbasis digital yang memperluas akses pasar. Dampak sosial terlihat dari peningkatan peran perempuan sebagai anggota KUBE yang lebih mandiri secara ekonomi, sementara dampak ekonomi tercermin dari meningkatnya produktivitas, pendapatan anggota, serta daya saing produk berbasis potensi lokal.



Key word :	Abstract :
KUBE, sociopreneurship, empowerment, production, business management, digital marketing	Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok in Kuok District, Kampar Regency, faces priority problems in the aspects of production and business management. From the production side, product quality has not yet been standardized due to the absence of Standard Operating Procedures (SOP), while the use of manual tools limits production capacity and makes it difficult to compete with other SMEs that are more modern. From the management side, KUBE is still run informally, without a proper financial recording system, and applies marketing strategies that only focus on local markets without utilizing digitalization. This community service program was carried out using a sociopreneurship and participatory empowerment approach. The implementation methods included technical production training (quality control, SOP preparation, and product certification assistance), facilitation of modern production equipment, training on business management and financial recording using applications, as well as training on digital marketing strategies and product branding. The activities were supported by multi-stakeholder collaboration, including the village government, sub-district authorities, and the University, while also involving students through the MBKM program. The results of the program showed significant improvements in production quality and capacity, the establishment of better-organized financial records, and the development of digital-based marketing strategies that expanded market access. The social impact was evident from the increased role of women as KUBE members who became more economically independent, while the economic impact was reflected in improved productivity, members' income, and the competitiveness of products based on local potential.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Andini, F. K., Utami, B. C., Yunandra., & Olivia, E. R. (2026). Akselerasi Pengembangan Kube Berbasis Sosiopreneur untuk Penguatan Kemandirian dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar. *Jurnal Abdi Insani*, 13(3), 1557-1571. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i3.3411>

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika ekonomi global dan domestik, sektor UMKM menjadi penopang utama yang tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 61% dan menjadi andalan dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja sebesar 97% (Lubis, 2022). UMKM di Indonesia memiliki peran krusial dalam perekonomian masyarakat. Selain menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat, UMKM merupakan salah satu motor penggerak perekonomian Indonesia yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan berkontribusi terhadap pemerataan ekonomi daerah.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan adalah program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial. Program ini merupakan program pemberdayaan dalam rangka penanggulangan kemiskinan secara kelompok. KUBE dibentuk untuk melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga, melalui: (a) peningkatan kemampuan berusaha para anggota- anggota, (b) peningkatan pendapatan, (c) pengembangan usaha, (d) peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial di antara para anggota KUBE dengan masyarakat sekitar (Pamungkas & Sriyani, 2022).



Diberbagai wilayah, termasuk di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, KUBE memainkan peran sentral dalam menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat lokal. Hal ini mendukung agenda pembangunan nasional yang tertuang didalam Asta Cita ke – 3 “Meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif dan melanjutkan pengembangan infrastruktur” dan Asta Cita Ke – 6 “Membangun dari desa dan dari bawah untuk pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan”.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok memiliki anggota yang terdiri dari para perempuan dengan tingkat perekonomian rendah sejumlah 18 orang. Pendekatan sosiopreneur menjadi salah satu metode yang tepat dengan strategi bottom up sangat membutuhkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat secara penuh karena KUBE juga dibentuk atas upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial, dalam hal ini melalui wirausaha. Kelompok ini dibentuk sejak Oktober 2024 dengan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Camat Kuok dengan Nomor 511/K-PEM/441.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa banyak KUBE belum berjalan sesuai harapan (3,4,5). Hal ini sejalan dengan realitas di mana kemampuan daerah-daerah (terutama desa) di Indonesia umumnya bervariasi dalam melaksanakan suatu kegiatan atau program (6,7). Berdasarkan berbagai sumber referensi dan observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa masalah umum yang menjadi hambata perkembangan KUBE adalah lemahnya SDM pengelola, keterbatasan modal dan kesulitan pemasaran (8,9,10). Hal ini menggambarkan bahwa secara umum banyak pengelola KUBE yang belum mengerti potensi usaha dan pengelolaan usaha serta kemampuan dalam mengelola keuangan usaha sehingga pengelola dan anggota hanya mengandalkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sendiri dan beroperasi secara tradisional dan belum mampu mandiri secara ekonomi dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kondisi KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok

Begitu juga halnya dengan KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok yang saat ini aktif melakukan produksi kerupuk berbahan dasar ubi yang dihaluskan menjadi bubur ubi dan diolah kembali menjadi kerupuk, dengan intensitas produksi 1 – 1,5 ton perbulan dengan frekuensi produksi selama 3 kali dalam 1 minggu. Produk yang diproduksi saat ini masih 1 varian, sehingga belum terdapat diversifikasi produk. Disamping itu, KUBE masih belum memiliki kemampuan manajemen usaha yang memadai, sehingga masih dikelola secara tradisional dan manual terutama dari segi produksi. Hal ini mengakibatkan KUBE belum mampu mencapai akses pasar yang lebih besar disebabkan keterbatasan sarana (alat produksi) dalam menghasilkan produk dalam skala besar, dan masih memiliki konsumen yang berada di sekitar desa dan hanya mengandalkan kenalan dari berbagai pihak saja. Begitu pula dengan strategi pemasaran yang dijalankan oleh KUBE, masih terbatas pada pemasaran lokal dan tradisional sehingga belum dapat mengembangkan usaha secara digitalisasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh KUBE memiliki persamaan dengan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Provinsi Riau. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan SDM pada UMKM dalam mengelola usaha, mengelola keuangan, startegi untuk memperoleh akses pasar serta promosi menjadi masalah yang utama, sehingga sering kali UMKM tidak mampu berkembang secara

berkelanjutan (11). Maka, berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian yang pernah saya lakukan bersama tim tersebut, dibutuhkan adanya peningkatan kapasitas SDM para pelaku UMKM di Desa – Desa di Provinsi Riau agar mampu mengembangkan UMKM di Desa dan diharapkan mampu memberikan manfaat secara berkelanjutan dan berdampak bagi peningkatan kesejahteraan.

Begitu pula yang terjadi pada program pengabdian yang dilakukan BUMDes salah satunya di Desa Sungai Pakning, bahwa salah satu penghambat BUMDes Mekar Jaya untuk berkembang adalah keterbatasan literasi keuangan sehingga pengelolaan keuangan BUMDes belum transparan, terbuka dan belum terdokumentasi dengan baik serta belum mengetahui tentang produk keuangan bank dan non bank yang memiliki manfaat terhadap akses penambahan modal usaha. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya edukasi maupun pelatihan yang diberikan agar mampu meningkatkan pengetahuan pengurus BUMDes, serta meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan keuangan yang memiliki dampak pada keberlanjutan pengelolaan dan berdampak bagi kesejahteraan (12).

Kondisi ini didukung dengan penelitian tahun 2022 setelah pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia, yang memberikan dampak signifikan terhadap penurunan produktivitas UMKM disebabkan oleh era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) kondisi lingkungan bisnis yang tidak pasti, cepat berubah serta peluang dan ancaman yang sulit dikendalikan membuat banyak UMKM mengalami kegagalan dan mengancam daya saing yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan pada UMKM Kuliner di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggambarkan hasil bahwa UMKM Kuliner di Kota Pekanbaru belum mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk bertransformasi secara digital, dan belum berinovasi dan bereksperimen secara optimal untuk mendapatkan peluang pasar. Salah satu sumber daya yang menjadi fokus ada kapabilitas SDM pada UMKM yang terbatas sehingga UMKM belum mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan untuk mengatasi kondisi VUCA setelah pandemi Covid-19 (13). Penelitian mendalam juga kami lakukan untuk melihat peran komunitas dalam pengembangan UMKM di Desa, diketahui bahwa modal sosial menjadi salah satu faktor penting untuk memperkuat karakter, mendukung kompetensi dan pengetahuan SDM dalam pengelolaan usaha, serta berdampak pada peningkatan produktivitas usaha. Peningkatan modal sosial pada komunitas dan pengembangan karakteristik (dalam hal ini penelitian berfokus pada petani kelapa sawit), seperti pengetahuan, keterampilan, dan inovasi, dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan produksi pertanian. Penelitian ini menekankan pentingnya peran Modal Sosial Komunitas dan pengembangan karakteristik petani dalam meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas usaha tani (14).

Permasalahan KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar dalam aspek produksi dan manajemen usaha sejalan dengan tantangan umum yang dihadapi oleh UMKM di Provinsi Riau, seperti rendahnya keterampilan, literasi keuangan, dan strategi pemasaran. Rendahnya kapasitas SDM menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha secara berkelanjutan. Untuk itu, peningkatan keterampilan dan kapasitas manajerial anggota KUBE melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan sangat diperlukan. Upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas dan legalitas produk, tetapi juga mendorong KUBE agar mampu mengelola usaha secara profesional, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan akses pasar digital.

Pengalaman pengabdian pada UMKM dan BUMDes di berbagai desa menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan dan strategi usaha memiliki peran krusial dalam mendorong keberlanjutan ekonomi lokal. Selain itu, dalam menghadapi era VUCA pasca-pandemi, UMKM dituntut untuk memperkuat daya saing melalui transformasi digital dan inovasi, yang membutuhkan penguatan kapabilitas SDM. Dukungan dari modal sosial komunitas dan pengembangan karakteristik pelaku usaha, seperti pengetahuan dan keterampilan, menjadi faktor penting untuk mendorong peningkatan kesejahteraan dan produktivitas secara berkelanjutan.

Penyelesaian persoalan ini membutuhkan sinergi dan kolaborasi berbagai pihak sebagai wujud nyata Perguruan Tinggi dalam hal ini Universitas Riau bermitra dengan KUBE Kerupuk Lomang Ubi

Bersinar Kuok untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh KUBE agar mampu berkontribusi dalam pengembangan usaha. UNRI berperan dalam upaya peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan usaha dan keuangan usaha serta memberikan bantuan berupa mesin produksi untuk mendukung kualitas dan kapasitas produksi KUBE. Dalam hal pendampingan UNRI melibatkan seluruh civitas akademika mulai dari Dosen sebagai tim pengabdian yang akan memberikan pelatihan dan pendampingan yang melibatkan mahasiswa aktif Universitas Riau sebagai perwujudan mendukung program MBKM yaitu membangun Desa/ KKN tematik.

Program ini diharapkan mampu memberikan dampak bagi KUBE untuk membentuk ekosistem kewirausahaan yang ramah gender, menciptakan ruang yang aman dan produktif bagi perempuan untuk tumbuh dan berkembang sebagai wirausaha. Sehingga judul program yang diusulkan adalah **Strategi Akseleratif pada KUBE, menuju Kemandirian dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal dengan pendekatan Sosiopreneur, di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar.**

Secara umum usulan program ini bertujuan untuk mendorong akselerasi inovasi kelompok usaha berbasis potensi lokal dengan cara yang adaptif dan berorientasi pada dampak. Inovasi tidak hanya menyasar aspek produk dan proses bisnis, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan dalam hal ini KUBE melalui manajemen keuangan usaha dan digitalisasi pemasaran. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem KUBE yang mandiri, kolaboratif, dan berdaya saing, sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi desa secara inklusif dan mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan yang berkeadilan.

METODE KEGIATAN

Lokasi kegiatan pengabdian ini dilakukan di KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok yang berada di Desa Merangin, Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pelaksanaan ini dilakukan kepada seluruh pengurus KUBE sejumlah 15 orang. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dibentuk dan diSK-kan oleh Camat sebagai komunitas produktif secara ekonomi. Hanya saja, dalam implementasinya KUBE masih terbatas pada produksi kerupuk mentah dan penjualan eceran yang dilakukan secara tradisional.

Dalam rangka menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok terutama pada aspek produksi serta aspek manajemen usaha dan keuangan, maka dirancanglah serangkaian tahapan kegiatan yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan.

Pendekatan metode penyelesaian masalah ini dilakukan secara sistematis melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi yang disesuaikan dengan kondisi riil dan kebutuhan di lapangan. Metode ini bertujuan untuk memberikan solusi menyeluruh yang tidak hanya menyentuh peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan kapasitas manajerial serta akses pasar. Berikut ini adalah tahapan kegiatan yang dirancang sebagai bagian dari upaya strategis dalam mengatasi permasalahan mitra (KUBE) Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok.



Gambar 3. Flowchart kegiatan

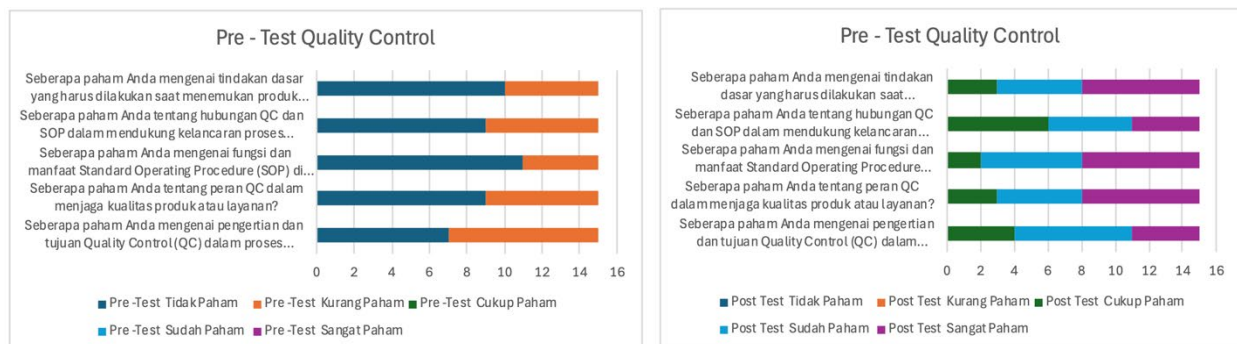
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok telah menghasilkan perubahan signifikan pada aspek produksi, manajemen usaha, dan pemberdayaan sosial ekonomi anggota. Pendekatan sosiopreneurship yang diterapkan dalam memberdayakan Kelompok Wamita Tani menjadi pengurus KUBE terbukti efektif sebagai strategi pengembangan usaha berbasis komunitas karena menggabungkan orientasi ekonomi dan nilai sosial, di mana keuntungan tidak hanya diukur dari aspek finansial tetapi juga dari peningkatan kesejahteraan dan kapasitas masyarakat (Wardani & Widayani, 2025).

Model ini sejalan dengan temuan (Husna et al., 2025) yang menegaskan bahwa penerapan nilai sosiopreneurship dalam kelembagaan desa seperti BUMDes maupun KUBE meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial anggota. Pendekatan partisipatif yang diterapkan di KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok juga memperkuat peran perempuan sebagai penggerak ekonomi lokal, sejalan dengan temuan (OECD Global Relations Policy Papers, 2025) bahwa wirausaha perempuan di daerah terpencil dapat menjadi katalisator ketahanan ekonomi rumah tangga jika didukung oleh peningkatan keterampilan, literasi digital, dan akses pasar.

Peningkatan Kapasitas Produksi dan Standarisasi Kualitas

Sebelum program, kegiatan produksi KUBE masih dilakukan secara manual dengan hasil yang fluktuatif. Setelah pelatihan quality control (QC) dan penyusunan Standard Operating Procedure (SOP), terjadi peningkatan signifikan pada konsistensi mutu produk. Data pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman anggota terhadap prinsip QC dari 0–37 % menjadi 76–100 %.



Gambar 5. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-test Quality Control dan SOP Produksi

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga mendorong perubahan perilaku produksi yang lebih efisien dan higienis. Hal tersebut mendukung penelitian (Kusnandar et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan value-chain approach dan standarisasi mutu mampu meningkatkan nilai tambah produk olahan singkong hingga 35 %.

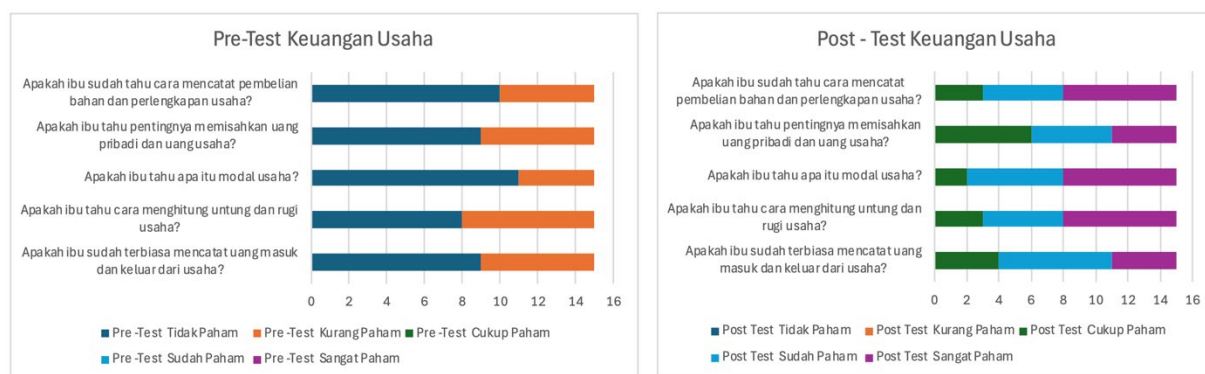
Selain itu, penggunaan mesin parut otomatis, meat grinder, dan inkjet printer meningkatkan kapasitas produksi hingga 30 % dalam dua bulan. Kondisi ini menggambarkan transformasi dari sistem tradisional menuju semi-modern yang berorientasi efisiensi dan mutu berkelanjutan.



Gambar 6. Pelatihan Kapasitas Produksi dan Standarisasi Kualitas

Penguatan Manajemen Usaha dan Literasi Keuangan

Kegiatan pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana berhasil membangun kesadaran manajerial di kalangan anggota KUBE. Sebelum intervensi, tidak ada sistem pembukuan yang terdokumentasi; setelah pelatihan, 76 % anggota mampu membuat laporan keuangan bulanan dan memisahkan keuangan pribadi serta usaha.



Gambar 7. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-test Keuangan Usaha

Temuan ini sejalan dengan (Hilmawan et al., 2023) yang menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas manajemen dan transparansi keuangan berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan usaha desa. Hasil pengabdian juga memperkuat penelitian (Aritenang, 2021) bahwa modal sosial

berupa kepercayaan, jejaring, dan transparansi keuangan merupakan faktor penting bagi keberhasilan lembaga ekonomi desa.

KUBE kini memiliki struktur organisasi sederhana, perencanaan berbasis *Business Model Canvas*, dan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengajukan permodalan kepada lembaga keuangan. Kondisi ini selaras dengan kebijakan pemerintah dalam *Juknis KUBE (2022)* yang menekankan pentingnya kelembagaan ekonomi yang transparan dan akuntabel.

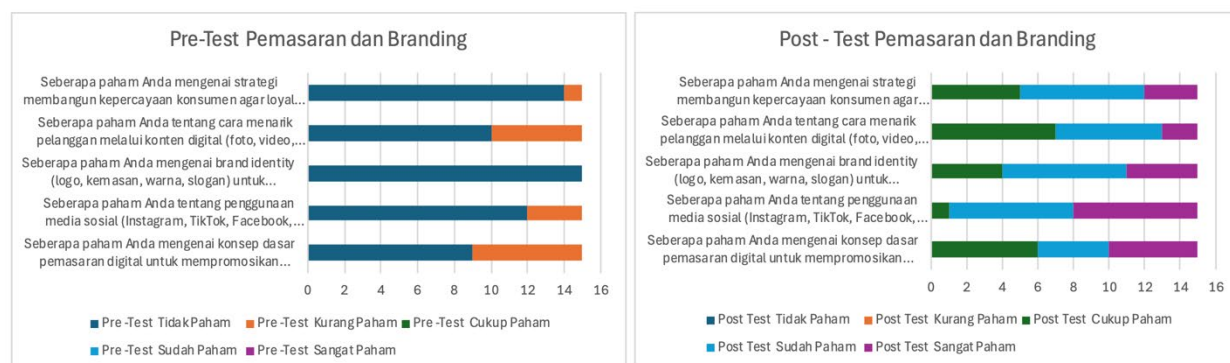
Namun, berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan terdapat kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam aspek manajerial, pemasaran, dan literasi digital. Mayoritas anggota KUBE memiliki latar belakang pendidikan dasar, sehingga pemahaman terhadap konsep manajemen usaha, perencanaan strategis, maupun pencatatan keuangan masih sangat terbatas.

Kondisi ini membuat pengelolaan usaha cenderung berjalan secara tradisional dan berbasis pengalaman, bukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen modern. Hal ini sejalan dengan temuan (Hilmawan et al., 2023) dan (Effendi et al., 2023) yang menyatakan bahwa kelemahan mendasar lembaga ekonomi desa di Indonesia terletak pada minimnya kemampuan manajerial dan literasi keuangan, sehingga sering kali usaha yang potensial tidak dapat berkembang secara optimal.

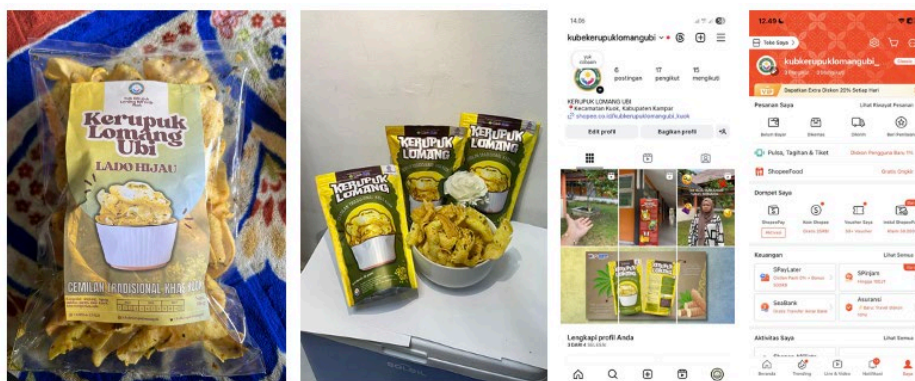
Rendahnya kapasitas SDM juga berdampak pada kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang kurang terencana. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang strategi usaha, anggota KUBE sulit menentukan harga pokok produksi, menilai efisiensi biaya, ataupun melakukan analisis pasar. Dalam konteks pembangunan masyarakat, kondisi ini mencerminkan lemahnya human capital sebagai faktor kunci penggerak keberlanjutan usaha (Kania et al., 2021).

Digitalisasi Pemasaran dan Penguatan Daya Saing

Pelatihan strategi pemasaran digital dan branding menandai perubahan paradigma dari pemasaran tradisional ke sistem berbasis digital. Anggota KUBE mulai aktif menggunakan media sosial untuk promosi melalui instagram dan menggunakan e-commerce melalui shopee. Capaian ini sejalan dengan riset (Pujiastuti et al., 2025) yang menyebutkan bahwa digitalisasi dan branding menjadi kunci keberhasilan kewirausahaan sosial pasca-pandemi karena memperluas jangkauan pasar dan membangun kepercayaan konsumen.



Gambar 8. Perbandingan hasil Pre-test dan Post – Test Pemasaran dan Branding



Gambar 9. Kemasan Produk dan Penggunaan Sosial Media serta E-Commerce

Secara praktis, KUBE berhasil menciptakan identitas visual produk dengan memperbaiki kemasan, dan memperluas pasar diluar wilayah Kuok. Transformasi ini menggambarkan implementasi prinsip *social innovation* sebagaimana dikemukakan oleh (Wyatt & Spiegelhalter, 1991), di mana inovasi sosial dapat memperkuat keberlanjutan usaha kecil melalui penggabungan nilai sosial dan adopsi teknologi.

Namun, pada saat pelaksanaan program disadari bahwa tingkat literasi digital dan kemampuan penggunaan teknologi informasi untuk mendukung proses pemasaran dan perluasan pangsa pasar masih rendah. Sebelum intervensi program, strategi pemasaran KUBE masih sepenuhnya bergantung pada jaringan sosial lokal dan promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Belum ada pemanfaatan media digital seperti media sosial, marketplace, ataupun strategi branding yang terencana.

Padahal, menurut (Putra, 2018) dan (Dicky, 2024), digitalisasi menjadi faktor pembeda yang signifikan bagi kelangsungan usaha kecil pasca-pandemi, karena memungkinkan peningkatan akses pasar dan efisiensi biaya promosi. Rendahnya kemampuan digital anggota KUBE disebabkan oleh beberapa faktor: keterbatasan usia produktif (sebagian besar anggota berusia di atas 40 tahun), minimnya pengalaman menggunakan perangkat digital, serta kurangnya kepercayaan diri untuk mengelola akun daring.

Kondisi ini menciptakan digital divide yang memperlambat proses adaptasi terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergeser ke arah pasar digital. Literasi digital yang rendah juga menghambat proses inovasi produk dan strategi komunikasi dengan konsumen. Menurut (OECD Global Relations Policy Papers, 2025) dan (Hasmawati et al., 2024), perempuan di wilayah pedesaan menghadapi hambatan ganda berupa keterbatasan akses teknologi dan rendahnya pelatihan digital yang sesuai dengan konteks lokal.

Sinergi Multi Pihak dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program pengabdian pada KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok menunjukkan capaian positif dalam peningkatan kapasitas produksi, manajemen usaha, dan pemberdayaan sosial-ekonomi perempuan desa. Namun, proses pendampingan ini juga dihadapkan pada sejumlah kendala yang bersumber dari rendahnya tingkat pengetahuan anggota, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM), serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam perluasan pasar dan pengelolaan usaha.

Sebagian besar anggota KUBE berlatar pendidikan dasar, sehingga belum memiliki pemahaman memadai terhadap prinsip-prinsip manajemen usaha, seperti perencanaan strategis, pengendalian biaya, maupun pencatatan keuangan. Akibatnya, pola pengelolaan masih bersifat tradisional dan intuitif, bukan berbasis data atau strategi bisnis yang terukur. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Hasmawati et al., 2024) dan (Effendi et al., 2023) yang menegaskan bahwa banyak lembaga ekonomi

desa di Indonesia masih bergantung pada pengetahuan empiris, sehingga sulit meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha.

Selain itu, literasi digital yang rendah menjadi tantangan besar dalam transformasi pemasaran. Sebelum adanya program, kegiatan promosi dan penjualan produk hanya dilakukan secara lokal melalui jaringan sosial di sekitar desa, tanpa memanfaatkan media sosial atau marketplace. Hambatan ini tidak hanya terkait keterbatasan kemampuan teknis, tetapi juga faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan teknologi baru. Menurut (OECD Global Relations Policy Papers, 2025) dan (Hasmawati et al., 2024), perempuan di wilayah pedesaan sering menghadapi hambatan ganda—minim akses teknologi dan kurangnya pelatihan digital yang sesuai dengan konteks lokal.

Di sisi lain, keterbatasan pemahaman terhadap keilmuan manajemen usaha menyebabkan KUBE belum mampu melakukan perencanaan bisnis, inovasi produk, dan evaluasi kinerja usaha secara sistematis. Sebagaimana diungkapkan (Dr. Amanda Lestari Putri Lubis, SH, 2022), keberhasilan lembaga ekonomi komunitas sangat bergantung pada penerapan prinsip dasar manajemen seperti planning, organizing, actuating, dan controlling. Keterbatasan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan human capital melalui pendidikan non-formal dan pelatihan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan usaha berbasis komunitas (Kania et al., 2021).

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi lokal tidak dapat dilakukan secara tunggal. Diperlukan sinergi multi-pihak (*multi-stakeholder synergy*) yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah desa dan kecamatan, dunia usaha, serta masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Perguruan tinggi berperan sebagai pusat transfer pengetahuan dan inovasi teknologi; pemerintah sebagai fasilitator kebijakan dan penghubung akses modal; sektor swasta sebagai mitra distribusi dan pemasaran; sedangkan masyarakat menjadi pelaksana utama kegiatan ekonomi produktif. Model kolaborasi ini sesuai dengan pendekatan quadruple helix dalam pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (World Bank, 2020).

Penerapan sinergi ini telah diwujudkan dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang mempertemukan Pemerintah Kecamatan Kuok, Pemerintah Desa Merangin, dan Universitas Riau. Pertemuan tersebut menghasilkan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara KUBE dengan UPA PKK Universitas Riau, yang menjadikan KUBE sebagai tenant Inkubator Bisnis Universitas Riau. Melalui kerja sama ini, KUBE memperoleh akses terhadap pendampingan lanjutan, fasilitas promosi digital, serta jejaring kemitraan usaha di tingkat regional. Inisiatif ini mencerminkan praktik nyata dari model community-based sociopreneurship sebagaimana dikemukakan oleh (Wardani & Widayani, 2025) dan (Muryanti, 2020), di mana transformasi ekonomi desa dicapai melalui kolaborasi antarsektor yang berbasis nilai sosial dan keberlanjutan.

Keberlanjutan program menjadi faktor krusial untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas dan digitalisasi yang telah dilakukan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berkembang menjadi sistem pembelajaran berkelanjutan (*continuous community learning*). Menurut (Nicholls, 2006) dan (Dees, 2018), keberhasilan sosiopreneurship komunitas hanya dapat terwujud apabila ada ekosistem pendukung yang memungkinkan inovasi sosial, transfer pengetahuan, dan adaptasi berkelanjutan terhadap dinamika pasar.

Dengan demikian, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program berupa rendahnya literasi manajemen, kapasitas SDM yang terbatas, maupun tantangan digitalisasi yang dihadapi masyarakat menjadi dasar perlunya membangun sinergi kolaboratif jangka panjang. Sinergi tersebut memastikan bahwa KUBE tidak hanya tumbuh sebagai unit produksi tradisional, tetapi berevolusi menjadi lembaga usaha sosial yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing, sekaligus memperkuat keberlanjutan ekonomi desa di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi

Pelaksanaan program pengabdian pada KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok membawa dampak sosial yang signifikan terhadap peningkatan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi desa. Seluruh anggota KUBE merupakan perempuan dari rumah tangga berpendapatan rendah yang sebelumnya berperan pasif dalam ekonomi keluarga. Melalui pelatihan produksi, manajemen usaha, dan digitalisasi pemasaran, mereka kini menjadi aktor ekonomi yang produktif, berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, serta lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

Pemberdayaan perempuan melalui wirausaha sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan sosial desa. Menurut (OECD Global Relations Policy Papers, 2025), kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Asia Tenggara menjadi katalis pembangunan berkelanjutan karena mendorong partisipasi ekonomi sekaligus memperkuat kohesi sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wardani & Widayani, 2025) yang menyatakan bahwa perempuan yang terlibat dalam usaha komunitas mengalami peningkatan agency, rasa percaya diri, dan kemampuan bernegosiasi dalam ruang publik, termasuk dalam pengambilan keputusan bersama di komunitas.

Pendekatan sosiopreneurship yang diterapkan dalam kegiatan ini secara konseptual berakar pada teori social value creation (Dees, 2018), di mana pelaku usaha sosial mengintegrasikan orientasi bisnis dan nilai sosial untuk mencapai kesejahteraan kolektif. Dalam konteks KUBE, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan empati sosial menjadi kekuatan moral yang mengikat kelompok dan menumbuhkan kepercayaan antaranggota. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan kohesi sosial dan rasa memiliki yang lebih kuat di antara anggota, yang mencerminkan terbentuknya social capital sebagaimana dijelaskan oleh (Aritenang, 2021) dan (Putra, 2018).

Selain itu, penguatan kapasitas perempuan KUBE juga selaras dengan prinsip SDGs Tujuan ke-5 (*Gender Equality*) dan Tujuan ke-8 (*Decent Work and Economic Growth*). Perempuan yang berdaya ekonomi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat struktur sosial desa melalui contoh kepemimpinan dan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan (Ulumi & Syafar, 2022).

Penelitian (Muryanti, 2020) menekankan bahwa sosiopreneurship berbasis desa yang melibatkan perempuan mampu menciptakan social innovation ecosystem yang memperkuat identitas komunitas lokal. Dalam kasus KUBE Kuok, keterlibatan aktif perempuan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan rasa saling percaya yang penting untuk keberlanjutan usaha bersama.

Dari sisi ekonomi, penerapan model sosiopreneur dalam KUBE menghasilkan peningkatan nyata pada tiga aspek utama: kapasitas produksi, nilai tambah produk lokal, dan keberlanjutan usaha. Setelah dilakukan pelatihan teknis dan penyediaan alat modern seperti meat grinder dan mesin parut otomatis, kapasitas produksi meningkat sekitar 30 %, dengan kualitas produk lebih seragam dan ketahanan produk meningkat. Hasil ini menunjukkan efektivitas intervensi teknologi sederhana (*appropriate technology*) dalam meningkatkan efisiensi produksi, sebagaimana juga ditemukan oleh (Kusnandar et al., 2023) pada industri olahan singkong di Jawa Barat.

Produk berbasis ubi lokal yang dihasilkan oleh KUBE kini memiliki value proposition baru, berupa identitas produk khas desa Kuok dengan standar kualitas yang lebih tinggi. Ini relevan dengan hasil penelitian (Effendi et al., 2023) dan (Hilmawan et al., 2023) yang menegaskan bahwa kelembagaan usaha desa berbasis sumber daya lokal mampu menjadi penggerak ekonomi mikro yang memperkuat rural resilience.

Selain peningkatan kapasitas, KUBE juga berhasil membangun sistem pencatatan keuangan sederhana, menghasilkan laporan bulanan yang transparan dan terpisah dari keuangan pribadi. Literasi keuangan yang meningkat menciptakan dasar bagi pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan akuntabel. Temuan ini mendukung penelitian (Dicky, 2024) yang menyebutkan bahwa integrasi nilai kewirausahaan sosial dengan tata kelola keuangan yang transparan meningkatkan keberlanjutan lembaga ekonomi desa.

Digitalisasi pemasaran juga memberi dampak ekonomi signifikan. Setelah mengikuti pelatihan digital marketing, produk KUBE kini telah dipasarkan melalui media sosial dan marketplace seperti Shopee. Peningkatan jangkauan pasar ini memperluas pendapatan dan membuka peluang kemitraan dengan toko modern di Pekanbaru. Studi (Pujiastuti et al., 2025) menegaskan bahwa adopsi teknologi digital pada usaha sosial mikro di Indonesia meningkatkan pendapatan rata-rata hingga 40 % melalui perluasan pasar dan efisiensi distribusi.

Secara ekonomi makro, aktivitas KUBE juga berkontribusi pada pemerataan ekonomi desa. Menurut (Kania et al., 2021), pengembangan BUMDes atau KUBE yang berbasis potensi lokal merupakan instrumen efektif dalam mengurangi ketimpangan dan menciptakan sirkulasi ekonomi di tingkat desa. Di Kuok, peningkatan produksi kerupuk lomang tidak hanya menambah pendapatan anggota, tetapi juga menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) bagi sektor pendukung seperti pemasok bahan baku, pengemasan, dan transportasi.

Pencapaian KUBE Kuok mencerminkan terbentuknya ekosistem ekonomi desa yang mulai terintegrasi. Kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat lokal menciptakan sistem pendukung yang memungkinkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan (World Bank, 2020) yang menekankan bahwa tata kelola desa berbasis kemitraan multipihak dapat memperkuat kapasitas ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Pola kerja kolaboratif ini juga memperkuat keberlanjutan kelembagaan. Dengan masuknya KUBE sebagai tenant Inkubator Bisnis UPA PKK Universitas Riau, lembaga ini memperoleh akses pada pelatihan lanjutan, fasilitas promosi, serta pendampingan kewirausahaan. Menurut (Wardani & Widayani, 2025), keberlanjutan sosiopreneurship komunitas bergantung pada institutional embedding, yaitu sejauh mana lembaga lokal mendapatkan dukungan ekosistem yang memperkuat kapasitas mereka.

Dalam konteks pembangunan desa berkelanjutan, model sosiopreneurship seperti ini menjadi wujud nyata penerapan Asta Cita ke-3 yaitu meningkatkan lapangan kerja dan kewirausahaan dan Asta Cita ke-6 yaitu membangun dari desa dan dari bawah. KUBE Kuok berhasil bertransformasi dari kelompok produksi tradisional menjadi unit usaha sosial berbasis komunitas yang mandiri, inklusif, dan adaptif terhadap digitalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada **KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok** menunjukkan bahwa pendekatan **sosiopreneurship** menjadi strategi efektif dalam mempercepat transformasi kelompok usaha berbasis komunitas menuju kemandirian dan keberlanjutan ekonomi desa. Melalui serangkaian pelatihan teknis, manajerial, dan digitalisasi, anggota KUBE mengalami peningkatan signifikan dalam kapasitas produksi, pemahaman manajemen usaha, pencatatan keuangan, dan kemampuan pemasaran digital.

Dari sisi **produksi**, penerapan *quality control* dan penyusunan SOP telah meningkatkan konsistensi mutu dan efisiensi proses, sementara penggunaan alat modern menaikkan kapasitas produksi hingga 30%. Dari sisi **manajemen usaha**, anggota KUBE kini mampu membuat struktur organisasi, laporan keuangan sederhana, serta perencanaan bisnis berbasis *Business Model Canvas*. Dari sisi **pemasaran**, KUBE berhasil memperluas pasar melalui platform digital dan menciptakan identitas merek yang lebih kuat.

Secara sosial, kegiatan ini memperkuat peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga dan komunitas desa. Perempuan tidak lagi hanya menjadi tenaga kerja rumah tangga, tetapi juga aktor ekonomi produktif yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis nilai sosial dan kemandirian.

Namun, pelaksanaan program juga mengungkapkan sejumlah **kendala**, terutama pada aspek rendahnya pengetahuan manajemen, keterbatasan literasi digital, serta kapasitas SDM yang belum optimal dalam mengelola usaha secara profesional. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas tidak dapat dilakukan sekali waktu, melainkan memerlukan **pendampingan berkelanjutan** dan dukungan sistemik dari berbagai pihak.

Karena itu, keberhasilan dan keberlanjutan program sangat bergantung pada **sinergi multi-pihak** antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat lokal. Kolaborasi tersebut memastikan transfer pengetahuan, penguatan kelembagaan, serta akses pasar yang lebih luas bagi produk KUBE. Dengan adanya kerja sama antara KUBE dan **UPA PKK Universitas Riau** sebagai *tenant inkubator bisnis*, terbentuk ekosistem kewirausahaan sosial yang adaptif, berorientasi pada nilai sosial, dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa model **KUBE berbasis sosiopreneurship** mampu menjadi instrumen akseleratif dalam membangun kemandirian ekonomi perempuan desa, memperkuat jejaring sosial produktif, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan analisis yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan pengembangan **KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok** serta replikasi model pada wilayah lain di Provinsi Riau:

1. Pendampingan Berkelanjutan dan Penguatan Kapasitas SDM

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia perlu dilakukan secara berkesinambungan, terutama dalam aspek manajemen usaha, literasi keuangan, dan transformasi digital. KUBE membutuhkan program pendampingan lanjutan berbasis *coaching clinic* dan *mentoring* agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi terinternalisasi dalam praktik kerja sehari-hari. Penguatan ini sejalan dengan konsep *capacity building* komunitas yang menekankan pembelajaran adaptif dan partisipatif untuk membangun kemandirian (Wardani & Widayani, 2025).

2. Penguatan Ekosistem Kemitraan dan Sinergi Multi-Pihak

Sinergi antara **perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan sektor swasta** harus terus diperkuat guna menciptakan ekosistem kewirausahaan sosial yang berkelanjutan. Perguruan tinggi berperan sebagai penyedia riset, inovasi, dan teknologi tepat guna; pemerintah sebagai fasilitator kebijakan dan akses permodalan; serta sektor swasta sebagai mitra pemasaran dan pembeli potensial produk lokal. Kolaborasi lintas aktor ini penting untuk memastikan KUBE dapat bertumbuh menjadi model *community-based sociopreneurship* yang kuat dan replikatif (World Bank, 2020).

3. Inovasi Produk dan Diversifikasi Pasar Digital

KUBE perlu melanjutkan proses diversifikasi produk berbasis potensi lokal (ubi singkong) agar tidak bergantung pada satu varian produk. Upaya ini dapat dikombinasikan dengan peningkatan kualitas kemasan, sertifikasi halal, dan branding digital agar mampu menembus pasar regional dan nasional. Literasi digital anggota, khususnya perempuan, harus terus ditingkatkan untuk memanfaatkan media sosial, marketplace, dan platform e-commerce sebagai sarana promosi efektif (OECD Global Relations Policy Papers, 2025).

4. Institusionalisasi Model Sosiopreneurship Desa

Pemerintah daerah dan perguruan tinggi dapat mengadopsi model KUBE Kuok sebagai *best practice* pengembangan ekonomi desa berbasis sosiopreneurship. Model ini dapat dijadikan referensi dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat, baik pada skema KUBE, BUMDes, maupun UMKM desa. Pendekatan ini mampu menjembatani nilai sosial dengan orientasi ekonomi melalui partisipasi perempuan dan kolaborasi lintas sektor.

5. Monitoring, Evaluasi, dan Skema Insentif

Untuk menjaga keberlanjutan, perlu dibentuk sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator kinerja sosial dan ekonomi KUBE. Pemerintah dapat menyiapkan skema insentif bagi kelompok yang berhasil menerapkan praktik usaha berkelanjutan, seperti bantuan peralatan lanjutan, akses pembiayaan, atau peluang kemitraan baru. Mekanisme ini akan memperkuat motivasi dan komitmen anggota untuk mempertahankan standar mutu, transparansi keuangan, serta produktivitas usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pemberi dana Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat KEMENDIKTISAINTEK 2025 dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau yang telah mendampingi tim selama pelaksanaan program. Terima kasih kami sampaikan juga kepada seluruh mahasiswa Kukerta MBKM Desa Merangin yang telah bekerjasama dalam melakukan program pengabdian dan seluruh pelaksanaan program serta kepada Kecamatan Kuok, Desa Merangin, dan Pengurus KUBE Kerupuk Lomang Ubi Bersinar Kuok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. P., & Ninik, S. Y. R. W. (2022). Implementasi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program. *Jurnal Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 1, 81.
- Aritenang, A. (2021). The role of social capital on rural enterprises economic performance: a case study in Indonesia villages. *SAGE Open*, 11(3), 21582440211044176.
- Dees, J. G. (2018). The meaning of social entrepreneurship 1, 2. In *Case studies in social entrepreneurship and sustainability* (pp. 22–30). Routledge.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1997. *Tata Cara Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota*, No. 038/T/BM/1997. Direktorat Jenderal Bina Marga. Jakarta.
- Dicky, W. U. R. (2024). Pendampingan Desain Logo dan Kemasan untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 69–77. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i3.970>
- Dr. Amanda Lestari Putri Lubis, SH, M. K. (2022). Pentingnya Legalitas Usaha Bagi Pelaku UMKM di Kota Depok. *Jurnal Manajemen Riset Bisnis Indonesia JMRBI*, 11 No.2, 1–23.
- Effendi, S. A., Sukoharsono, E. G., Purwanti, L., & Rosidi. (2023). Building Partnership or Competition: Village Business Sustainability in Indonesia. *Sustainability*, 15(18), 13703.
- Hasmawati, H., Winarti, W., Jumriani, J., Arfah, M. I. C., & Jafar, J. (2024). The Effect of Community-Based Entrepreneurship Development Programs on Improving the Economic Welfare of Communities in Rural Areas. *Celebes Journal of Community Services*, 3(2), 10–23.
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Vo, D. T. H., Yudaruddin, R., Bintoro, R. F. A., Fitrianto, Y., & Wahyuningsih, N. (2023). Rural development from village funds, village-owned enterprises, and village original income. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100159.
- Husna, F. K., Tamtama, N. N., & Syahputri, R. B. (2025). *Bridging the digital gap : Impact of digital marketing training on women-led MSMEs in Klaten*. 5(2), 533–544.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran RI Nomor 5038. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran RI Nomor 4286. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41. Jakarta.

- Indonesia. 1985. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No. 26 Tahun 1985 tentang Jalan*. Jakarta.
- Indonesia. 2006. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan*. Unissula. Semarang.
- Kabupaten Karanganyar. 2009. *Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 4 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan Kabupaten Karanganyar*. Pemerintah Kabupaten Karanganyar: Karanganyar.
- Kania, I., Anggadwita, G., & Alamanda, D. T. (2021). A new approach to stimulate rural entrepreneurship through village-owned enterprises in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 15(3), 432–450.
- Kusnandar, K., Setyowati, N., & Rahayu, W. (2023). Strategic Orientations to Strengthen Policymaking: Study of Small-Scale Cassava-Based Agroindustry in Central Java, Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 9(1), 113–128.
- Mahkamah Konstitusi. 2008. *Peraturan Mahkamah Konstitusi Pedoman Beracara dalam Perselisihan Hasil Pemilihan Umum Kepala Daerah*. PMK Nomor 15 Tahun 2008. Jakarta.
- Mahkamah Konstitusi. 2010. *Putusan Mahkamah Konstitusi RI Nomor 209-210/PHPU.D-VIII/2010*. Jakarta.
- Muryanti, M. (2020). Towards social entrepreneurship in the village through village-owned enterprises. *Society*, 8(1), 163–174.
- Nicholls, A. (2006). *Social entrepreneurship: New models of sustainable social change*. Oxford University Press.
- OECD Global Relations Policy Papers. (2025). *Women entrepreneurship in remote areas in Indonesia and the Philippines Emerging Markets Policy Papers*. 2025(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/05c6e827-en>
- Pemerintah Indonesia. 2017. Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Lembaran Negara RI Tahun 2017, No. 60. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pujiastuti, N. S., Prabawani, B., Pradhanawati, A., & Listyorini, S. (2025). Trends and challenges of Indonesian social entrepreneurship research: a systematic literature review (2013-2023). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 179–193.
- Putra, A. H. (2018). Peran Umkm Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18162>
- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Ulumi, H. F. B., & Syafar, M. (2022). *Social Entrepreneurship Pesantren-based to Support Rural Development in the Era of Covid-19 Pandemic: Case Study in District of Lebak, Banten Province, Indonesia*.
- Wardani, S. I., & Widayani, A. (2025). Sociopreneurship Development Strategy for Local Wisdom-Based Business Actors at the Kampung Bathok Industrial Center in Blitar. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 6(1), 6–11.
- World Bank. (2020). *Indonesian Village Governance under the new Village Law (2015-2018)*. May, 1–54.
- Wyatt, J., & Spiegelhalter, D. (1991). Field trials of medical decision-aids: potential problems and solutions. *Proceedings of the Annual Symposium on Computer Application in Medical Care*, 3.